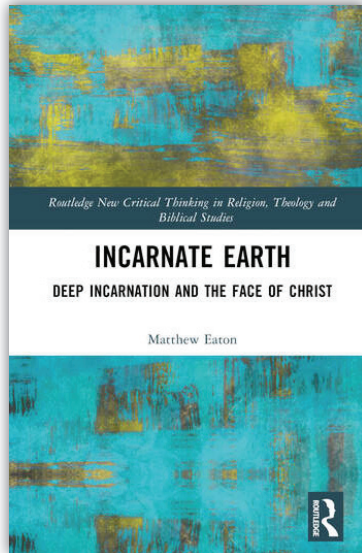


INCARNATE EARTH

Deep Incarnation and the Face of Christ



Judul Buku	: <i>Incarnate Earth: Deep Incarnation and the Face of Christ</i>
Bahasa	: Inggris
Penulis	: Matthew Eaton
ISBN	: 978-1-0032-24941-4
Terbit	: 2023
Dimensi	: 15,60 x 23,39 cm
Tebal	: 210 halaman
Penerbit	: Routledge
Peresensi	: Hendri Mulyana Sendjaja*

INTRODUKSI

Percakapan tentang Kristus atau Kristologi tidak pernah surut oleh konsensus dogmatis ekklesial tentang keilahian Yesus dari Nazaret. Percakapan itu juga tidak pernah mati oleh penegasan teori-teori sains modern yang secara gigih meminggirkan pembicaraan tentang Yang Ilahi (teologi), termasuk tentang keilahian Yesus Kristus. Sebaliknya, percakapan itu semakin hidup seiring dengan perkembangan zaman. Banyak pemerhati dan peneliti Kristologi ikut ambil bagian dalam dialog-dialog agama, teologi dan sains, serta memikirkan ulang Kristologi macam apa dan bagaimana yang dapat *berelasi dengan* dan *berkreasi untuk* konteks zaman yang berubah. Salah satu dari mereka adalah Matthew Eaton yang melalui bukunya, *Incarnate Earth: Deep Incarnation and the Face of Christ*, mengusung sebuah model Kristologi baru yang non-antroposentris, yang berusaha sambung dengan konteks kehidupan para penghuni bumi dalam menghadapi berbagai tantangan dalam krisis-krisis lingkungan.

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: hendri@staff.ukdw.ac.id

ORIENTASI UMUM

Matthew Eaton adalah dosen luar biasa di Departemen Teologi dan Studi Agama, Georgetown University, Washington DC sejak 2023. Eaton menerima gelar doktor filsafat dalam teologi sistematik di University of St. Michael's College Toronto pada 2017, dengan tesis berjudul *Enfleshing Cosmos and Earth: An Ecological Theology of Divine Incarnation*. *Incarnate Earth* adalah buku monograf pertama dari Eaton, hasil olahan dari tesisnya untuk melengkapi seri *Routledge New Critical Thinking in Religion, Theology and Biblical Studies*. Buku ini ditujukan bagi para pembaca dan pemerhati riset-riset mutakhir dalam studi-studi agama, teologi, dan biblika, lebih khusus lagi studi Kristologi.

Pemikiran Kristologis Eaton dalam *Incarnate Earth* tidak lepas dari berbagai pengalaman personal dan petualangan intelektual yang berdampak kuat pada dirinya (Eaton 2023, 2-10). Eaton bercerita bahwa setelah menerima baptisan kanak-kanak di Gereja Katolik Roma, ia tidak pernah mengikuti katekisasi atau konseling gerejawi. Oleh karena itu, pandangan Eaton tentang agama dan masyarakat terbentuk bukan dari lingkungan gereja, tetapi dari pengalaman-pengalaman di luar gereja. Selama masa remajanya Eaton menyenangi musik *punk* yang sering menyuarakan lirik-lirik berisi kritik sosial dan politik. Budaya musik *punk* itu memengaruhi pandangan Eaton tentang agama dan etika, serta menggiring Eaton kepada pemikiran tentang tanggung jawab ekologis dan status moral dunia material. Eaton menuliskan, “More than anything, it was the ethically and politically charged lyrics [of punk music – *pen.*] that shaped my thought

and began my understanding of religion as springing from affective, ethical encounters with the face of things” (Eaton 2023, 3).¹

Begitu memasuki dunia perguruan tinggi, Eaton memulai petualangan intelektualnya yang penuh gejolak. Studi teologi di Anabaptist Mennonite Biblical Seminary membuat Eaton melihat agama dan masyarakat melalui lensa yang berbeda. Perspektif keadilan, teologi perdamaian, dan teologi pembebasan merasuk pikiran Eaton. Sejak itu Eaton melandaskan pemikiran teologisnya bukan pada otoritas tradisional yang berkuasa, seperti kekuasaan gerejawi, bukan pula pada Allah di luar dunia, tetapi pada suara-suara kaum marjinal (Eaton 2023, 5-6). Persahabatannya dengan seekor kucing bernama Fargo mengantar Eaton kepada pengalaman dan pemikiran tentang suara-suara kaum marjinal yang tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga mencakup yang non-manusia (*the non-human*). Pengalaman dan pemikiran ini, bagi Eaton, dimungkinkan oleh karena pewahyuan ilahi melalui Fargo. Lalu Eaton bertanya-tanya, kalau Fargo dapat menjadi sumber ekspresi ilahi, apakah seluruh dunia mungkin juga ilahi dalam arti tertentu? Kini, eksplorasi tentang dunia lebih-dari-manusia (*the more-than-human world*) dan integrasi antara yang sakral (*the sacred*) dan yang profan (*the profane*), Yang Ilahi (*the divine*) dan yang material (*the material*), menjadi bagian tak terpisahkan dari petualangan intelektual Eaton (Eaton 2023, 6).

Incarnate Earth adalah buah dari petualangan intelektual Eaton dalam eksplorasi visi non-antroposentriknya tentang Allah dan Kristus. Terinspirasi oleh Gordon Kaufman, seorang teolog ternama dari Harvard University, Eaton berusaha untuk merekonstruksi teologi Kristen agar sesuai dengan konteks zaman

yang berubah. Dari Thomas Berry dan beberapa pemikir Katolik, Eaton mendapatkan wawasan-wawasan ekologis tentang dunia sekarang. Dari filsafat kontinental abad ke-20, Eaton menerima kekayaan paham non-antroposentris tentang Tuhan dan dunia. Dari Maurice Merleau-Ponty, Eaton belajar tentang ontologi material. Lalu, dari Martin Buber dan Emmanuel Levinas, Eaton menemukan sintesis antara etika dan ontologi, yang memungkinkannya untuk berbicara tentang perjumpaan dengan *the divine* sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari *the vulnerable cry of alterity* (Eaton 2023, 7).

Dengan wawasan-wawasan yang dimilikinya, Eaton kemudian mengkritik pandangan teologis tentang “inkarnasi mendalam” (*deep incarnation*) dari Pierre Teilhard de Chardin dan Niels Henrik Gregersen. Menurutnya, Kristologi dari para pemikir Kristen ini cenderung panteistik dan masih terikat pada antroposentrisme (Eaton 2023, 8). Melalui *Incarnate Earth*, Eaton mengajukan konsep Kristologis yang lebih radikal dan non-antroposentris, yang sepenuhnya menghapus pemisahan antara Kristus dan seluruh ciptaan. Eaton menuliskan ini sebagai “Kristologi panteistik” (Eaton 2023, 159-160).

DESKRIPSI SINGKAT PEMIKIRAN EATON DALAM BAB-BAB

Melalui enam bab yang disusun secara sistematis, *Incarnate Earth* menyuguhkan pemikiran konstruktif Eaton tentang Allah, Kristus, dan dunia lebih-dari-manusia. Bab 1, “Introduction: Incarnate Encounters,” menyampaikan latar belakang penulisan, pendekatan yang digunakan, pokok-

pokok pemikiran tentang kecenderungan antroposentrik dalam Kristologi tradisional, dan pokok gagasan tentang Kristologi baru sesuai dengan visi panteistik. Bab 2-6 masing-masing menyelami konsep-konsep Kristologis tentang “inkarnasi mendalam” berdasarkan pendekatan non-antroposentris dan pendekatan integrasi antara Yang Ilahi dan yang material.

Dalam bab 2, Eaton memberikan interpretasi standar tentang “inkarnasi mendalam”. Pertama-tama Eaton menjelaskan akar historis konsep “inkarnasi mendalam” melalui penelusuran karya Pierre Teilhard de Chardin dari 1916 dan karya Joseph Sittler dari 1962. Dari penelusurannya Eaton menemukan bahwa Teilhard de Chardin dan Sittler menghubungkan inkarnasi Yesus dengan dunia material lebih luas (Eaton 2023, 28-32). Versi mutakhir konsep “inkarnasi mendalam”, menurut Eaton, dapat ditemukan dalam karya teolog Denmark, Niels Henrik Gregersen, sejak 2001. Sebagai dasar bagi teodise Lutheran tertentu, Gregersen memperluas doktrin inkarnasi Yang Ilahi sebagai berkaitan dengan bukan hanya penderitaan manusia, tetapi juga penderitaan non-manusia. Jadi, konsep Gregersen tentang “inkarnasi mendalam” merelasikan keilahian dengan kosmos, bumi, dan semua bentuk kehidupan, sembari tetap mempertahankan aspek kedaulatan humanis dan antroposentrisme (Eaton 2023, 32-36).

Berangkat dari konteks kerusakan lingkungan alam (dunia material), terutama karena perubahan iklim akibat aktivitas manusia, Eaton berpikir untuk memperluas konsep Gregersen tentang “inkarnasi mendalam” dengan memandang seluruh ciptaan sebagai berkaitan dengan keilahian yang berinkarnasi. Eaton menuliskan, “Incarnate divinity, I argue, is rooted far

deeper within the physical structure of being and not bound to human normativity. Deep incarnation as it stands is thus too humanist in its orientation to adequacy recognize the possible depths to which the divine Christ is embodied and embedded within the world” (Eaton 2023, 38-39).²

Eaton mengemukakan bahwa filsafat Emmanuel Levinas memberikan kontribusi penting untuk lensa integrasi antara yang ilahi dan yang material. Sebagaimana dipaparkan dalam bab 3, “God, the Face, and Incarnation,” Eaton berpendapat bahwa terlepas dari antroposentrisme dan ketidaksukaan Levinas terhadap konsep inkarnasi, pemikiran Levinas tentang “wajah” (*the face*) menyediakan pemahaman memadai yang menegaskan hal kehadiran “Yang-Tak-Terbatas” (*the infinite*) di dalam “yang-terbatas” (*the finite*) (Eaton 2023, 57). Dari Levinas, Eaton mengambil gagasan tentang keilahian yang ditampilkan dalam “ekspresi kerentanan bendawi” (*the corporeal expression of vulnerability*) yang dijumpai subjek dalam berhadapan dengan sang liyan (*the other*). Eaton menilai gagasan ini membuka kemungkinan untuk merancang ulang konsep tentang keilahian Kristus sebagai ekspresi ilahi yang tidak terikat secara eksklusif pada manusia, tetapi yang secara potensial ada di dalam segala sesuatu (Eaton 2023, 58). Ini adalah konsep yang mendukung *pan-incarnate Christology*, suatu Kristologi yang berinterkoneksi dengan bukan hanya wajah manusia (salah satunya adalah Yesus dari Nazaret), tetapi juga multi-wajah non-manusia (hewan, tumbuhan, dan elemen-elemen material lainnya) (Eaton 2023, 71).

Dua bab berikutnya (bab 4 dan 5) menyajikan telaah Eaton tentang Kristologi non-antroposentrik dengan berfokus pada implikasi

konsep “inkarnasi mendalam” terhadap paham-paham penebusan dan pewahyuan ilahi. Dalam bab 4, “Deep Incarnation and Redemption,” Eaton menunjukkan bahwa seiring dengan pengertian tentang Kristus yang multi-wajah dalam setiap entitas yang rentan (manusia dan non-manusia), paham penebusan ilahi tidak dibatasi pada Yesus dari Nazaret, tetapi diperluas pada semua entitas yang berpartisipasi dalam panggilan etis demi mewujudkan keadilan dan perdamaian (Eaton 2023, 77, 89-95). Namun, Eaton menuliskan,

Jesus remains Christ because of his liberative performance, but Christ takes on a more expansive identity as the face of anything that confronts sovereign violence through the utterance of the divine command, ‘you shall not murder’. The face of Christ is thus incarnate in and as an impossibility complex array of physical vulnerabilities, from the yelp of the kicked dog to the desolation of the clear-cut forest (Eaton 2023, 95).³

Dalam bab 5, “Deep Incarnation and Revelation,” Eaton menekankan pemahaman pewahyuan seharusnya dipahami sebagai ekspresi diri ilahi yang aktif, yang *lepas dari* atau *melampaui* kuasa subjektivitas manusia (Eaton 2023, 109-110). Pemahaman ini dapat ditemukan di dalam Injil Yohanes (Eaton 2023, 110-116), Kristologi “inkarnasi mendalam” dari Gregersen (Eaton 2023, 116-121), dan filsafat “ketidakterbatasan dan keberagaman” (*infinity and alterity*) dari Levinas (Eaton 2023, 121-128). Dari sini, Eaton mengusulkan agar doktrin pewahyuan dalam “inkarnasi mendalam” dipertimbangkan kembali di luar batasan-batasan antroposentris sehingga ekspresi “keilahian salib” (*cruciform divinity*) dapat dijumpai tidak hanya dalam

rupa manusia, dan tidak hanya melalui Yesus, tetapi *di dalam* dan *sebagai* wajah-wajah sang liyan yang mengundang orang kepada relasi dan panggilan etis untuk mewujudkan tanggung jawab dan kepedulian kasih (Eaton 2023, 130). Namun, dalam ranah praktis, Eaton mengakui, “Indeed, it is much easier for me to love humans and cats than trees, spiders, and other living things, to say nothing of the elements and the non-living, but my memory suggests the possibility of untamed, cruciform revelations incarnate and hidden in the face of things” (Eaton 2023, 131).⁴

Bab terakhir *Incarnate Earth* menyajikan beberapa pokok pemikiran Eaton bertolak dari diskusi bab-bab sebelumnya. Secara khusus dari bab 4 dan 5, Eaton menggarisbawahi gagasannya tentang karya penebusan dan pewahyuan ilahi sebagai proses yang tidak hanya berasal dari agen ilahi yang adikodrati (*supernatural*), tetapi juga yang muncul dari setiap entitas material yang rentan. Dalam pandangan Eaton, Kristologi “inkarnasi mendalam” melihat Kristus *di dalam* dan *sebagai* wajah seluruh ciptaan (manusia, hewan, tumbuhan, dan elemen-elemen material) (Eaton 2023, 139).

Eaton menyarankan “naturalisme religius” (*religious naturalism*) sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan Kristologi yang melampaui teisme antroposentris. Dalam hal ini, yang perlu dilakukan adalah demitologisasi dan remitologisasi doktrin klasik tentang Kristus dalam keselarasan dengan visi naturalisme religius (Eaton 2023, 140). Kerangka kerja “panteisme distributif”⁵ dan politeisme juga perlu digunakan untuk tujuan kontekstualisasi “Kristologi mendalam” (*deep Christology*) dalam lanskap teologi yang lebih inklusif.

Hasilnya adalah suatu model Kristologi panteistik, dengan devosi kepada Kristus yang berinkarnasi *di dalam* dan *sebagai* bumi (Eaton 2023, 160-168). Devosi religius dalam model ini mengekspresikan “keilahian salib” dan membebaskan (si)apa pun yang merangkul kebaikan dan ratapan-ratapan dari rasa kehilangan yang tak terelakkan. Devosi ini berlangsung dalam semangat yang pantang mundur dalam perziarahan yang selalu tak pernah selesai di jalan sempit cinta. Eaton menegaskan, “Such love proceeds not because utopian justice will be achieved, or because it is commanded by an otherworldly sovereign, but because of a feeling of devotion to cruciform alterity, to Christ incarnate in and as the face of things” (Eaton 2023, 172).⁶

EVALUASI KRITIS

Model Kristologi baru dari Matthew Eaton menantang batas-batas teologi Kristen tradisional. Dengan lensa non-antroposentris dan lensa integrasi antara Yang Ilahi dan yang material, Eaton telah memperluas Kristologi “inkarnasi mendalam” dari Gregersen agar benar-benar non-antroposentris. Pemikiran Levinas berperan sentral dalam pemikiran konstruktif Eaton tentang Allah, Kristus, dan manusia. Ditambah dengan kerangka kerja naturalisme religius, panteisme, dan politeisme, akhirnya Eaton menyuguhkan konstruksi Kristologi “inkarnasi mendalam” yang panteistik.

Kristologi ini secara potensial mengundang tanggapan kritis. Sebagai contoh, Jan-Olav Henriksen, teolog asal Norwegia, memberikan tanggapan kritis atas kritik Eaton terhadap Kristologi Gregersen.

Menurut Henriksen, kritik Eaton tentang tendensi antroposentrik pada Kristologi Gregersen adalah tidak tepat (Henriksen 2022, 204). Dalam penilaian Henriksen, Kristologi “inkarnasi mendalam” dari Gregersen itu bersifat praktis dan non-antroposentris karena ia secara jelas menaruh perhatian pada bumi dan seluruh penghuninya. Kristologi Gregersen mengidentifikasi serta menekankan seluruh biosfer sebagai tempat tinggal Allah; dengan perkataan lain, bumi dan seluruh penghuninya berada di dalam Allah—ini dikenal sebagai paham panenteistik. Selain itu, Kristologi Gregersen menegaskan kesaling-bergantungan segala sesuatu di bumi; oleh karena itu, segala yang ada di dunia memiliki kerentanan yang sama. Dengan tegas Henriksen menyatakan, “Although we are not Christ, we are part of the world and the humanity with which God united in Christ. Hence, we can admire and emulate his unity with and love for the world in our own practices” (Henriksen 2022, 208).⁷

Saya teringat pada paparan dari Emmanuel Gerrit Singgih dalam beberapa tulisannya yang menyinggung panenteisme dan panteisme. Salah satu paparan singkatnya terdapat dalam buku *Pengantar Teologi Ekologi* (2021). Dalam bab VII bukunya itu, Gerrit Singgih menerangkan bahwa panenteisme memandang dunia alam sebagai sekaligus bagian dari Allah dan berbeda dari Allah. Dengan perkataan lain, panenteisme berpijak pada keyakinan bahwa Allah adalah sekaligus transendendan imanen. Sementara itu, panteisme tidak melakukan pembagian ontologis atau kategorial antara Allah dan dunia alam (yang material). Panteisme meyakini Allah sebagai imanen saja. Namun, baik panenteisme maupun panteisme, keduanya sepakat dalam pendapat bahwa “hilangnya nilai alam adalah hilangnya

kehadiran ilahi di dunia ini” (Singgih 2021, 242). Oleh karena itu, dalam konteks hidup di mana berbagai tantangan degradasi lingkungan dihadapi para penghuni bumi, kesakralan alam perlu “dipulihkan” demi kehidupan yang berkelanjutan di planet ini. Imanensi Allah perlu dinyatakan bukan saja secara radikal—dengan lensa non-antroposentris—tetapi juga secara tenang dan jernih. Eaton memilih panteisme dan politeisme sebagai kerangka kerja untuk menegaskan kesakralan dunia alam. Bersama dengan Gerrit Singgih, saya memilih kerangka kerja panenteisme (Singgih 2021, 243).⁸

Seperti Kristologi Gregersen, Kristologi baru Eaton menganjurkan secara kuat spiritualitas holistik yang merangkul penatalayanan lingkungan Bumi dan tanggung jawab etis terhadap semua bentuk kehidupan. Lebih dari menetapkan kesakralan alam, Kristologi “inkarnasi mendalam” dari Eaton bahkan menegaskan integrasi antara yang sakral dan yang profan, Yang Ilahi dan yang material. Dalam kaitan ini, Eaton dapat dikritik secara keliru sebagai pemikir yang meminggirkan transendensi Allah. Padahal Eaton sendiri tidak bermaksud menyingkirkan transendensi Allah. Malahan sebaliknya, Eaton ingin menjaga transendensi Allah dalam suatu konsepsi keilahian yang tidak direduksi sebagai alter-ego subjektif (Eaton 2023, 127). Itu sebabnya keilahian yang berinkarnasi, menurut Eaton, tidak boleh dibatasi pada manusia, termasuk pada Yesus dari Nazaret, tetapi mencakup seluruh ciptaan (hewan, tumbuhan, dan elemen-elemen material). Tampaknya Eaton memahami transendensi Allah sebagai hal yang berkaitan dengan *infinity*, *alterity*, dan *the face*. Pemahaman ini jelas merujuk pada pemikiran Levinas. Namun, menurut saya, Eaton menangkap

pemikiran Levinas tentang “jejak dari sang liyan” (*the trace of the other*) secara subjektif sehingga kesimpulannya berbeda dari apa yang ingin dikemukakan Levinas sendiri. Mengikuti interpretasi Thomas Hidy Tjaya, saya menangkap bahwa dengan gagasan “jejak”, Levinas tidak sedang mengemukakan bahwa Yang-Tak-Terbatas berinkarnasi dalam bentuk apa pun (*human* dan *non-human*), tetapi justru Levinas sedang menekankan bahwa Yang-Tak-Terbatas “tidak dapat dibuat menjadi imanen atau menjadi bagian dari Ada itu sendiri” (Tjaya 2012, 144-145; lihat juga Levinas 1986, 354-359).

EKSTRODUKSI

Terlepas dari kontroversi tentang model Kristologi panteistik yang disajikan Eaton, *Incarinate Earth* mampu meramaikan kembali percakapan tentang Kristus. Buku ini dapat menjadi salah satu bahan studi untuk Kristologi di Era Antroposen, suatu era di mana tindakan manusia dipandang sebagai kekuatan dominan yang memengaruhi sistem bumi dan biosfer. Era Antroposen menghadirkan tantangan-tantangan yang mendalam dan saling terkait, antara lain perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, peningkatan ketidaksetaraan, dan pelemahan ketahanan dalam menangani perubahan dan guncangan krisis tak terduga. Oleh karena itu, masa depan biosfer Antroposen bergantung pada tindakan manusia, baik personal maupun kolektif, dalam kesadaran dan semangat kesaling-terkaitan (*interconnectedness*) segala sesuatu di dunia (Folke et al 2021, 834-869). Dari *Incarinate Earth*, kita mungkin mendapatkan wawasan tertentu yang mencerahkan mata kesadaran

kita bahwa Kristus dalam keilahian-Nya yang berlimpah cinta bekerja di dalam segala yang ada. Dengan melihat Kristus dalam wajah-wajah sang liyan, yakni wajah-wajah ciptaan yang rentan dan meratap, kita pun diundang untuk turut berpartisipasi di dalam misi Allah (McFague 2013, 27; Niemandt 2017, 252-257). Jadi, *Incarinate Earth*—seperti Fr. Zosima dalam *The Brothers Karamazov* karya Dostoevsky—menyerukan pesan imperatif:

Love all of God’s creation, both the whole of it and every grain of sand. Love every leaf, every ray of God’s light. Love animals, love plants, love each thing. If you love each thing, you will perceive the mystery of God in things. Once you have perceived it, you will begin tirelessly to perceive more and more of it every day. And you will come at last to love the whole world with an entire, universal love (Dostoevsky 2002, 319).⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Dostoevsky, Fyodor. 2002. *The Brothers of Karamazov*. Translated by Richard Pevear and Larissa Volokhonsky. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Eaton, Matthew. 2023. *Incarinate Earth: Deep Incarnation and the Face of Christ*. London and New York: Routledge.
- Folke, Carl, et al. 2021. “Our Future in the Anthropocene Biosphere.” In *Ambio* 50, 834-869. DOI: 10.1007/s13280-021-01544-8.
- Henriksen, Jan-Olav. 2022. *Climate Change and the Symbol Deficit in the Christian Tradition: Expanding Gendered Sources*. London and New York: T&T Clark.

Levinas, Emmanuel. 1986. "The Trace of the Other." Translated by A. Lingis. In *Deconstruction in Context: Literature and Philosophy*, edited by Mark C. Taylor, 345-359. Chicago and London: The University of Chicago Press.

McFague, Sallie. 2013. "Falling in Love with God and the World: Some Reflections on the Doctrine of God." In *The Ecumenical Review* 2013, 17-34. DOI: 10.1111/erev.12024.

Niemandt, Cornelius Johannes Petrus. 2017. "Missiology and Deep Incarnation." In *Mission Studies* 34, 246-261, DOI: 10.1163/15733831-12341504.

Singgih, Emanuel Gerrit. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.

Tjaya, Thomas Hidy. 2012. *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Catatan:

¹ "Lebih dari segalanya, lirik-lirik yang bermuatan etis dan politis [dari musik punk - *pen.*] membentuk pemikiran saya dan memulai pemahaman saya tentang agama yang muncul dari pertemuan afektif dan etis dengan berbagai hal" (Eaton 2023, 3).

² "Keilahian yang berinkarnasi, menurut saya, berakar jauh lebih mendalam di dalam struktur fisik keberadaan dan tidak terikat pada normativitas manusia. Inkarnasi mendalam yang ada saat ini terlalu humanis dalam orientasinya sehingga tidak mampu mengenali kedalaman yang memungkinkan Kristus ilahi diwujudkan dan tertanam di dalam dunia" (Eaton 2023, 38-39).

³ "Yesus tetaplah Kristus karena karya pembebasan-Nya, tetapi Kristus mengambil identitas yang lebih luas sebagai wajah dari segala sesuatu yang menentang kekerasan yang berkuasa lewat perwujudan perintah ilahi, 'jangan membunuh'. Dengan demikian, wajah Kristus berinkarnasi dalam dan sebagai serangkaian

kompleksitas kerentanan fisik yang mustahil, mulai dari gonggongan anjing yang ditendang hingga kehancuran hutan yang ditebang habis" (Eaton 2023, 95).

⁴ "Memang, jauh lebih mudah bagi saya untuk mencintai manusia dan kucing daripada pepohonan, laba-laba, dan makhluk hidup lainnya, belum lagi elemen-elemen dan benda-benda tak hidup, tetapi ingatan saya mengisyaratkan adanya kemungkinan wahyu-wahyu salib yang tak dikenal yang berinkarnasi dan tersembunyi di balik segala sesuatu" (Eaton 2023, 131).

⁵ Dalam hal ini Eaton mengikuti Graham Oppy, memandang panteisme dalam dua tipe, panteisme distributif (*distributive pantheism*) dan panteisme kolektif (*collective pantheism*). Panteisme distributif meyakini setiap hal (*the each thing*) adalah ilahi; sementara panteisme kolektif percaya bahwa hal yang mana segala sesuatu itu bagian darinya (*the thing of which all things are parts*) adalah ilahi (Eaton 2023, 161).

⁶ "Cinta seperti itu berlangsung bukan karena keadilan utopis akan tercapai, atau karena diperintahkan oleh penguasa dunia lain, tetapi karena perasaan pengabdian kepada keberagaman salib, kepada Kristus yang berinkarnasi di dalam dan sebagai wajah dari segala sesuatu" (Eaton 2023, 172).

⁷ "Meskipun kita bukan Kristus, kita adalah bagian dari dunia dan umat manusia yang dipersatukan oleh Allah di dalam Kristus. Oleh karena itu, kita dapat menghormati dan meneladani kesatuan-Nya dengan dunia dan kasih-Nya kepada dunia dalam praktik-praktik hidup kita" (Henriksen 2022, 208).

⁸ Tentang pandangan ini, saya telah menyatakan itu juga dalam bab IV skripsi saya, "Kosmologi Baru: Perjumpaan antara Sains dan Teologi pada Akhir Abad XX" (skripsi sarjana teologi, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2000).

⁹ "Cintailah semua ciptaan Allah, baik seluruhnya maupun setiap butir pasir. Cintailah setiap daun, setiap sinar cahaya Allah. Cintailah binatang-binatang, cintailah tumbuh-tumbuhan, cintailah segala sesuatu. Jika kamu mengasihi setiap hal, kamu akan melihat misteri Allah di dalam segala sesuatu. Begitu kamu telah merasakannya, kamu akan mulai tanpa lelah untuk merasakannya lebih dan lebih lagi setiap hari. Dan pada akhirnya kamu akan mencintai seluruh dunia dengan cinta universal sepenuhnya" (Dostoevsky 2002, 319).